Volume 10, nomor 1 | Maret, 2024

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

RADIKALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Nurul Syalafiyah
IAI Pangeran Dipongeoro Nganjuk
nurulsyalafiyah@gmail.com

Budi Harianto
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Budiharianto744@gmail.com

Info Artikel
Submit : 2 Maret 2024
Revisi : 7 Maret 2024
Diterima : 9 Maret 2024
Publis : 10 Maret 2024

Abstract

Religion in essence teaches people peace and solidarity with each other, mutual respect, builds solidarity both within the same religion and followers of religions outside the religion they profess. However, in our day-to-day, not a few find violence by someone who adheres to a religion, both against the same religion and to other people who adhere to a different religion. The birth of the religious radicalism movement is an excess of acts of religion which in turn this understanding creates rigid and extreme people who do not hesitate to behave violently in defending their ideology. Islam is a universal and moderate religion (ummatan wasthan). Islam is also known for teaching the values of tolerance (tasâmuh) which is one of the core teachings of Islam which is parallel to other teachings such as love (mercy), wisdom (wisdom), and justice ('adl). .

Kata kunci *Religion, Radicalism, Al-Qur'an, Moderate*

PENDAHULUAN

Radikalisme di Indonesia masih menjadi perbincangan yang hangat dan serius di kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa semenjak kejadian pemboman di WTC 11 September 2001, hingga kejadian peristiwa Indonesia dimulai pada tanggal 12 Oktober 2002 yakni Bom Bali I dan Bom Bali II, sampai tanggal 13 November 2019 bom di gereja-gereja Surabaya. Ketika terjadi pemboman dimana-mana, banyak kalangan tokoh Islam

menyatakan bahwa kejadian tersebut "perbuatan" Barat untuk membuat citra Islam rusak terkait dengan terorisme dan radikalisme.

Agama dijadikan salah satu alasan untuk melakukan tindak kekerasan seperti radikalisme. Agama mempunyai sebuah kekuatan baik dari segi kekuatan sosial, politik, dan budaya. Pelaku radikalisme membawa agama untuk melakukan pengkafiran terhadap orang lain yang tidak sefaham dengannya, bahkan sampai membunuh yang dianggap musuh dikarenakan tidak seidiologi. Pelaku radikalisme yang mengakunya seorang muslim selalu merujuk tindakan kekerasannya terhadap ayat Alquran maupun hadis. Islam sendiri yakni agama moderat dan universal yang mengajarkan pengikutnya tentang toleransi dimana di dalamnya berisi tentang kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan.

PEMBAHASAN

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

A. Definisi Radikalisme

Radikalisme secara etimologi yakni berasal dari bahasa latin *radix*, *radices* akar dan *radicula, radiculae* yang artinya akar kecil. Berbagai makna radikalisme itu mengacu pada kata akar atau mengakar. Dalam kamus besar bahasa indonesia radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis habisan, amat keras menuntut perubahan dan maju berpikir atau bertindak.

Radikalisme secara terminology memiliki berbagai pengertian tergantung aspek sudut pandangnya; Dalam sudut pandang keagamaan mengandung makna paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaan cukup tinggi dan sering kali mengggunakan kekerasan dalam aktualisasi paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Para kelompok radikalisame menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Tidak hanya bersifat wacana atau pemikiran pada batas-batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan atau aksi di lapangan.

Menurut Horace M. Kallen radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum yaitu:

1. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan
2. Radikalisme tidak henti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu

program atau pandangan dunia (*worldview*) tersendiri. Kaum radikalisme berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai pengganti dari tatanan yang sudah ada.

3. Kaum radikalisme memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideology yang mereka bawa. Dalam gerakan social kaum radikalis memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Maka, secara teoritis radikalisme mucul dalam bentuk aksi penolakan, perlawanan, dan keinginan dari komunitas tertentu agar dunia ini diubah dan ditata sesuai dengan doktrin agamanya. Pluralisme tetap menjadi komitmen kita untuk membangun bangsa yang modern yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis secara damai. Pluralisme itu sendiri adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk.

Sejarah timbulnya khawarij pemicu dalam masyarakat adalah persoalan keadilan. Dari dahulu sampai sekarang. Bermula pada protes Abdullah Bin Dzul Khiwaishirah At Tamimi kepada Nabi yang membagi harta rampasan perang, Berkata: Berbuat adillah ya Rasulullah padanya, Nabi berkata: Celaka kau! Siapa adil bila aku (kata nabi) tidak adil. Karena jengkelnya Umar bin Khattab berkata: Biarkan aku penggal lehernya, Rasul berkata: Biarkan dia.

Ketika dilaksanakan tahkim (*arbitrasi*) mengakhiri perang antara Ali dan Muawiyah di Shiffin, pihak Ali diwakili Abu Musa Al Asyari dan pihak Muawiyah diwakili Amru Bin Ash, Tahkim ini diterima Ali bin Abi Thalib, maka sekolompok pasukan Ali yang tidak setuju tahkim itu memisahkan diri karena dianggapnya tahkim itu kesalahan yang membawa kepada kekufuran.

Sayyid Quthub penggagas teori radikal pengkafiran jahiliyah modern. Rakyat diprovokasi membenci pemerintah, penafsiran terhadap ayat suci Al-Qur'an dimonotori oleh mereka dan jika dilakukan oleh orang lain tidak benar. Membalikkan kejahatan seperti oleh teroris sekarang. Karena itu ciri-ciri paham radikal Fanatisme terhadap golongannya, Ekskulusifisme, Dirinyalah penafsir agama yang benar, Pemurni Agama

Perkembangan keorganisasian di Indonesia pada masa reformasi, baik organisasi keagamaan maupun organisasi kemasyarakatan non predikat agama cukup subur dan

cenderung kurang terkontrol khususnya apakah semua yang berdiri itu sudah berdasarkan Pancasila sebagai falsafah Negara NKRI.

A. Sejarah Awal Gerakan Radikalisme Islam

Keyakinan dalam upaya menjaga dan mempertahankan ajaran agama menjadi suatu keniscayaan dan karenanya bermakna membentengi keyakinan mereka agar selalu selaras dengan doktrin ajaran agama. Sehingga golongan ini hampir selalu mengidentikkan diri dengan kelompok yang dapat disebut sebagai paling taat terhadap ajaran pokok agama dan pembelaannya terhadap berbagai macam kritik terhadapnya. Sehingga banyak ciri umum atau karakteristik yang melekat atas individu maupun kelompok berhaluan fundamentalisme bagi agama-agama samawi di dunia termasuk Islam. Mereka adalah kelompok yang tertutup, intoleran, keras, berorientasi kemasa lalu sebab dianggap sebagai zaman keemasan yang niscaya dihadirkan kembali ke zaman kini[1].

Selain intoleran, mereka cenderung terhadap kekerasan karena kuatnya obsesinya untuk mengubah orang lain dan lingkungannya sesuai dengan keyakinannya, yakni agar orang lain kembali kepada bentuk kehidupan awal Islam persis sebagimana praktek awalnya, yang mana hal ini sekaligus sebagai solusi pada masa kini terhadap internal umat beragama[2].

Dengan ciri-ciri tersebut, radikalisme yang pada awalnya lahir di kalangan tradisi kristen Amerika Serikat kemudian jika digunakan diluar akar kesejerahannya, yang terlihat adalah sebuah makna baru bagi Islam yang juga dapat disebut fundamentalisme. Kelompok radikalisme adalah mereka sebagaimana dalam tradisi Kristen awal yang memahami kitab suci (Bible) sebagai kebenaran mutlak sehingga tidak dibutuhkan lagi tafsir terhadap kejelasan dan ketidak berubahan maksud atau maknanya[3]. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok radikalisme Islam yang memahami wahyu secara literar yang diyakini sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak disamping hadis Nabi. Klaim kebenaran tunggal satu-satunya juga menjadi ciri atau karakter bagi kelompok radikalisme Islam[4].

Jika dilihat dalam sejarahnya, karakteristik awal radikalisme Islam dapat ditemukan dalam dua kemungkinan besar. Pertama, akar radikalisme dalam Islam merujuk pada generasi

[1] William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas,* terjemah Taufik Adnan Kamal, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. II, 2001), 147.
[2] William Montgomery Watt, *Fundamentalisme,* Ibid.,148.
[3] Rumadi, *Renungan Santri, Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 24.
[4] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis,Lokalitas,Pluralisme, Terorisme,* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 294.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

awal Islam yaitu pada masa Nabi dan Sahabat yang dikenal dengan istilah al-Salaf al-Shalih. Dimana akar radikalisme pada masa ini dalam pola atau bentuk pelaksanaan agama yang berpegang pada prinsip dasar agama Islam mazhab salaf. Dengan kata lain, pelaksanaan keagamaan masa salaf adalah praktek keagamaan yang sederhana, sebab pada masa itu prakteknya langsung merujuk sepenuhnya kepada Nabi, Sahabat dan para Tabi'in. Tentu saja praktek sederhana pada masa itu tidak terkait kuat dengan problem kondisi sosial masyarakat yang relative sederhana jika dibanding dengan problem umat berikutnya yang sangat mengglobal.

Kedua, akar radikalisme terlihat dari adanya kaitan Substansi dengan gerakan kelompok Khawarij yang muncul pada akhir pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Dimana pada awalnya mereka adalah pendukung setia Ali Ibn Abi Thalib yang memiliki prinsip radikal dan ekstrim, akhirnya menyatakan diri keluar dari barisan Ali setelah selesainya keputusan sengketa dengan kelompok Muawaiyah melalui jalan arbitrase[5]. Dengan keputusan atau jalan arbitrase, Alipun telah dianggap tidak lagi mengikuti apa yang ada dalam Alquran[6].

Sikap radikal Khawarij tersebut didasari terhadap pandangan teologis dalam salah satu ayat Alquran surat al-Maidah ayat 44 yang artinya "siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka adalah kafir". Dari pandangan teologis itu mereka kemudian membuat semboyan yang sangat populer "*la hukma illa lillah* (tidak ada hokum kecuali hukum Allah). Dengan pandangan tersebut mereka tidak segan menganggap individu atau kelompok lain dengan stigma kafir atau murtad. Sebab posisi murtad adalah bagi mereka yang telah kafir sehingga harus dibunuh[7].

Disamping pandangannya yang radikal tersebut mereka (Khawarij) juga bersikap ekstrim dalam bidang politik. Mereka memandang orang lain yang berseberangan dengannnya dianggap musyrik dan b oleh dibunuh. Maka kawasan yang aman dan harus dilindingi adalah wilayah yang disebut Dar al-Islam. Sedangkan kawasan lainnya disebut Dar al-Kufr atau Dar Harb, suatu wilayah yang harus diperangi atau wajib dihancurkan, sebab mereka dalam kawasan ini dianggap tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama

[5] Machasin menyebut penyelesaian pertikaian keduanya antara Ali dan Mu'awiyah dengan *Tahkim*, sebuah model institusi pra-Islam dengan mengutus juru damai keduanya yang disebut hakam. Bertahkim artinya mengutus hakam untuk menyelesaikan perselisaihan. Ibid, 287-288
[6] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI-Press, jilid II, 1986), 31
[7] Ibid, 31.

(Islam). Pola pemahaman dan praksis gerakan Khawarij ini kemudian menjadi langgam bagi gerakan radikalisme Islam berikutnya.

Radikalisme Islam dalam perkembangan berikutnya secara garis besar dapat dikelompokkan pula pada dua arus utama, pertama yaitu radikalisme Islam dengan merujuk pada model Salafi termasuk gerakan Wahhabisme (Sunni) yang mayoritas. Dalam model gerakan pertama ini banyak kalangan menyebut dengan kelompok salafi, sehingga dalam perjalanan gerakan ini menyerukan kembali pada tradisi s alaf dari dunia Islam, yakni terhitung setelah 400 tahun dari masa Nabi. Dengan demikian salaf adalah periode dimana para ulama' madzhab masuk dalam hitungan tahun tadi. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak sedikit pula kelompok Fundamentalis Islam yang meski tidak masuk kategori pengikut ulama' madzhab sebagaimana Wahhabi tetap diafirmasi dan dikategorikan sebagai kelompok salaf atau salafi.

Model dalam kelompok pertama Salafi, pertama kali dipelopori oleh Ibn Hambal pada abad ke IV H yang menentang pendekatan keislaman Mu'tazilah dan para rasionalis muslim lainnya pada waktu itu. Namun Ibn Hambal tidak masuk dari golongan radikalisme Islam era awal Karakternya kemudian dilanjutkan oleh Taqiy al-Din Ibn 'Taymiyyah (1263-1328) pada abad ke VII, dan Ibn Qayyim al-Jauziyya (1292-1350). Dalam rentang perjalanan berikutnya, gerakan ini kemudian di bakukan oleh Muhamma Ibn Abd Wahhab (1703-1792) pada abad ke XII H, kemudian orang-orang tersebut dikenal sebagai bapak kaum radikalisme[8]. Dalam hal ini gerakan Salafi dengan jargonnya kembali kepada Islam murni seperti yang dipraktekkan Nabi, para Sahabat dan Tabi'in semakna dengan radikalisme Islam[9].

Hal yang sama terjadi bagi radikalisme terhadap cara berpikir demikian, dimana realitas harus selalu ditundukkan oleh ajaran atau teks suci, atau dengan kata lain yang salah adalah realitas itu sendiri sedangkan yang selalu benar adalah teks suci agama. Sikap demikian dapat difahami sebagai reaksi atas kemajuan perdaban atau ilmu pengetahuan yang dicapai manusia disamping sikap apologis dalam usaha menghambat laju perbedaan dengan apa yang dimiliki maupun diyakini. Sikap semacam itu oleh Karen Armstrong

[8] Ahmad Zainul Hamdi, "Pertemuan antara Ulama Tradisionals dengan Islamis (Analisis Ideologi dan Gerakan)", (Makalah S-3 IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 7.
[9] Ibid, 7-8

tersebab tekanan situasi yang represif sehingga mengalami alienasi terhadap doktrin Islam yang yang pada dasarnya mengangkat martabat manusia dalam sejarahnya[10].

Gerakan radikalisme dalam rentang waktu berikutnya terbentang di kawasan Timur Tengah. Diantara kelompok gerakan radikalisme Islam yang cukup dikenal luas antara lain seperti Ikhwan al-Muslimin di Mesir yang didirikan Hasan al-Banna (1906-1949) dan Sayyid Qutb (1906-1965), yang bagi Ihkwan keduanya dijadikan sebagai ideolog radikalisme dalam gerakan al-Jihad dengan doktrin al-Tafkir wa al-Hijrah, sedangkan di Pakistan gerakan radikalisme Islam di pelopori Abu A'la al-Maududi (11903-1979) dengan nama organisasinya Jama'at al-Islami[11]. Kelompok radikalisme Islam yang terakhir dikenal luas umat Islam Indonesia selain masih banyak lagi yang lainnya adalah Hizb al-Tahrir (HT) di Yordania yang digagas oleh Taqiy al-Din al-Nabhani, yang mengilhami lahirnya Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI) dengan maraknya gerakan tuntutan penerapan syari'at Islam dalam bentuk sistem Khilafah Islam. Ringkasnya, gerakan fundamentalisme Islam tersebut meniscayakan terciptanya tatanan kehidupan sosial-masyarakat sesuai ajaran Islam, dimana formalisasi syari'at Islam terlembaga dalam bentuk negara Islam.

Sedangkan pada arus kedua, radikalisme Islam merujuk pada Syi'ah kaitan dengan keberhasilan Revolusi Islam Iran tahun 1979, yang direpresentasikan kepada Imam Khamaini, atas kemenangannya terhadap Syah Iran. Dengan semangat mengembalikan sistem kenegaraan berdasar pada masa Islam awal dan para Khalifah al-Rasyidin, Khamaini dengan keras menolak sistem negara tiran yang tidak menerapkan sistem negara Islam. Dalam kasus tulisan Salman Rusydi, dengan emosional Khamaini menghadapinya dengan keras sebab tulisan tersebut[12].

B. Faktor Radikalisme

Faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme adalah

1. Faktor Pemikiran

Tersebarnya dua kecenderungan pemahaman yang ada dalam masyarakat Islam, yang pertama mengasumsikan bahwa agama adalah penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga jika ummat Islam ingin maju dalam mengejar apa yang ada dibelakangnya maka

[10] Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi,* (Jakarta: Serambi, 2001), 52.
[11] John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas,* (Bandung: Mizan, 1994), 133-185
[12] Mujiburrahman, Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", (Tashwirul Afkar, No. 13 2002), 87.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

harus melepaskan baju agama yang dimilikinya saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofis anti-agama.

2. Faktor ekonomi

William Nock, penulis "New World Changes", mengatakan terorisme yang muncul belakangan ini merupakan reaksi terhadap kesenjangan ekonomi di dunia. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan peredaran kapital hanya bergulir dan dirasakan oleh orang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam dengan orang miskin. Jika pola ekonomi ini berlanjut di tingkat global maka reaksinya terjadinya yakni terorisme internasional. Namun jika pola ekonomi ini diterapkan pada level suatu negara tertentu, maka akan memicu aksi terorisme nasional.

Karena barangkali faktor permasalahan kemiskinan, pengangguran serta kekurangan ekonomi dapat merubah pola pikir seseorang dari yang baik menjadikan seseorang yang sangat kejam dan bisa melakukan apapun termasuk melakukan teror. Sangat tepat jika kita merefleksikan hadis nabi yang berbunyi *Kaada al-Faqru an yakuna Kufran* yakni seolah-olah perselingkuhan dapat menyeret orang ke dalam tindakan kufur. Bukankah tindakan membunuh, melukai, meledakkan diri, meneror sebuah tindakan yang mendekati kufur.

3. Faktor politik

Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang merata bagi rakyat adalah cita-cita semua negara. Kehadiran pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, bukan sekedar hobi memperjuangkan dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentunya akan melahirkan kebanggaan anak bangsa untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Mereka akan mencintai dan menjaga kehormatan negaranya baik dari dalam maupun dari luar. Di sisi lain, jika politik yang dilakukan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, serta kekuatan asing. Bahkan politik yang membodohi rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan menimbulkan sikap skeptic di masyarakat. Akan mudah bagi kelompok untuk muncul dengan nama yang berbeda baik politik, agama maupun sosial yang dengan mudah saling menghancurkan.

Sebagai umat Islam bukankah kita pernah membaca s ejarah lahirnya Khawarij pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib r.a. yang merupakan akar dari gerakan terorisme masa lalu yang juga disebabkan oleh munculnya stigma ketidakstabilan dan ketidakadilan politik saat itu. Sehingga ada kelompok yang mengaku paling jujur, bahkan saling kafir. Tentu saja kita tidak ingin sejarah itu terulang kembali hari ini.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

4. Faktor Sosial

Diantara faktor-faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah kondisi konflik yang sering terjadi di masyarakat. Banyaknya kasus yang menarik perhatian massa yang berujung pada tindakan anarkis pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk berpisah dari masyarakat. Awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini dimaksudkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi selanjutnya. Namun seiring berjalannya waktu sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan permusuhan terhadap masyarakat itu sendiri.

Jika sekelompok orang dikumpulkan atau sengaja dikumpulkan maka akan sangat mudah digunakan untuk kepentingan tertentu. Disebagian gerakan keagamaan, mereka biasanya lebih menyukai pandangan tokoh atau ulama yang keras dan kritis terhadap pemerintah. Karena menurut mereka ulama yang berpandangan moderat telah terkontaminasi dan bekerjasama dengan aparat.

Mereka tidak mengambil persoalan dari ajaran Islam moderat dan rahmatan lil alamin, bahkan tidak menghiraukannya, dan mereka lebih memilih pemahaman yang ketat dari para ulama kritis. Dari sini kemudian, pemikiran Islam garis keras sebenarnya sangat kecil dan tidak mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya. Namun, gerakan dan tindakan yang nekat dan tidak terkendali membuat wajah Islam moderat dan terhambat itu tampak tertutup dan hilang.

Maka tugas kita adalah mengembalikan fungsi ulama sebagai penjaga masyarakat dari penyimpangan pemahaman dan akidah serta mengembalikan keyakinan umat yang putus asa dengan kondisi sosial yang ada. Tidak semakin jauh dari kelompok yang cenderung membenarkan apapun, artinya melakukan proses perubahan sosial berdasarkan ajaran agama. Dalam hal ini kelompok Islam moderat harus lebih didukung dan didampingi, energy kita hanya digunakan untuk membasmi kelompok radikal.

5. Faktor psikologis

Faktor ini erat kaitannya dengan pengalaman hidup seseorang. Pengalaman dengan kepahitan dalam hidup, lingkungan, kegagalan dalam karir dan pekerjaan, sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan anarkis. Hal ini bias dilihat dari perasaan memuncak akibat kegagalan hidup yang dideritanya, sehingga mengakibatkan timbul perasaan diri yang terwujud dari masyarakat. Jika ini berkelanjutan tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat, maka orang itu akan melakukan perbuatan mengejutkan sebagai reaksi hanya untuk mengungkapkan keberadaannya.

Menurut Abdurrahman al-Mathrudi bahwa kebanyakan orang yang tergabung dalam kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi pernah mengalami kegagalan baik dalam hidup dan pendidikan. Karenanya tidak seharusnya kita meremehkan mereka yang secara ekonomi kurang beruntung, orang-orang yang seperti ini biasanya banyak dimanfaatkan dan menjadi sasaran dari terorisme.

6. Faktor Pendidikan

Meskipun pendidikan bukan merupakan hal yang memicu akar adanya radikalisme, namun dampak dari pendidikan yang salah juga sangat berbahaya. Pendidikan agama pada khususnya harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesopanan, kebaikan, perusakan kebencian, dan mengedepankan persatuan tidak sering digaungkan.

Retorika pendidikan yang dihadirkan kepada umat lebih sering bernada menghina ajakan, lebih sering memukul untuk merangkul, serta lebih sering memarahi atau mendidik. Maka lahirnya generasi yang merasa dirinya dan kelompoknya paling benar sedangkan yang lain salah, sehingga harus diperangi adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah. Sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum umum sedangkan sekolah umum yang alergi memasukkan kurikulum agama.

Dan tidak sedikit orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru berasal dari kalangan dengan latar belakang pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, serta ahli sains namun hanya belajar sedikit agama dari luar sekolah yang pemahamannya benar tentunya tidak bisa dibenarkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang ketat dan memiliki pemahaman agama yang aneh.

Demikian penjelasan dari enam faktor pemicu terorisme tersebut, tugas kita ke depan tentunya sangat berat sehingga diperlukan kerjasama yang sinergis antar seluruh elemen bangsa, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat untuk memberantas aksi terorisme dari akarnya. Setidaknya langkah ini bisa dimulai dengan meluruskan pandangan agama yang menyimpang, menciptakan keadilan dan stabilitas ekonomi dan politik oleh pemerintah. Serta menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya tatanan masyarakat yang damai, toleran, aman, mandiri, religius, bertakwa dan memiliki jiwa cinta tanah air yang kuat.

D. Radikalisme Perspektif Alquran

Pada dasarnya, agama mengajarkan perdamaian dan solidaritas kepada sesama untuk saling menghormati, membangun solidaritas baik dalam agama yang sama maupun pemeluk agama di luar agama yang dianutnya. Namun dalam kehidupan kita sehari-hari tidak

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

sedikit yang menemukan kekerasan oleh seseorang yang menganut suatu agama, baik terhadap satu agama maupun terhadap orang lain yang menganut agama yang berbeda. Namun harus diakui, era pasca reformasi yang membawa kebebasan berlebihan berdampak pada eksistensi kelompok yang ingin merubah Pancasila baik dari sekularisme radikal maupun radikalisme agama. Kelompok sekularisme radikal menginginkan adanya perubahan tafsir terhadap Pancasila. Kelompok sekuler ini menginginkan Pancasila sebagai dasar negara terbebas dari pengaruh agama. Oleh karena itu mereka tetap menolak penyerapan ajaran agama, khususnya Islam ke dalam sistem hukum nasional yang dianggap tidak sesuai dengan Pancasila.

Islam adalah agama universal dan moderat (*ummatan wasthan*). Islam juga dikenal karena mengajarkan nilai-nilai toleransi (*tasâmuh*) yang merupakan salah satu inti ajaran Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti cinta (*rahmat*), hikmah (*hikmah*), dan keadilan (*'adl*). Alquran yang menekankan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'âlamîn*) dengan jelas mengakui pluralitas kepercayaan dan agama. Banyak ayat secara eksplisit menyerukan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, namun tindak kekerasan dan tindakan intoleransi sering kali terjadi. Anehnya hal itu divalidasi dengan bukti ayat-ayat Alquran, jika dibaca lebih teliti Alquran adalah tempat ajaran toleransi yang luhur. Alquran mengajarkan perdamaian dan hidup berdampingan, dan sebaliknya mengutuk keras segala bentuk kekerasan[13].

Alquran memiliki banyak dalil yang menjelaskan tentang Islam sebagai agama yang universal[14], sebagaimana Surat Al Maidah 77

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya : Katakanlah hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu.

Kedua, Alquran sangat tegas memberikan jaminan kebebasan dalam beragama, sebagaimana firman Allah Swt. Q.s. al-Baqarah [2]: 256 yang berbunyi:

---

13 Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme,* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 75

14 Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat Kekerasan", *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, h. 73.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)….

Secara historis, praktik keseharian Nabi Saw juga meneguhkan visi dan misi Islam sebagai agama yang humanis dan toleran. Terbukti ketika Fath Makkah, beliau menunjukkan sikap yang sangat humanis, tidak ada balas dendam, apalagi pembunuhan. Demikian pula, ketika di Madinah beliau telah membuat piagam Madinah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi terhadap non Muslim, terutama kaum Yahudi[15].

Ketiga dalam Hadis riwayat Ahmad "Hindarilah perilaku berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama, karena sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian disebabkan perilaku berlebihan dalam beragama." Keempat dalam riwayat Muslim Rasulullah Saw memperingatkan, "Pasti hancurlah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanaththi'ûn*)!". Perbuatan ghuluw, tatharruf, atau yang lainnya di Islam dilarang khusunya pada dalil tersebut. Selanjutnya kelima terkait kata jihad artinya berjuang melalui dakwah sebagaimana Allah SWT menurunkan firmannya yang terdapat Quran Surat alFurqân 52

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا ﴿٥٢﴾

Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah kamu dengan Alquran dengan jihad yang besar.

Selanjutnya sebagaimana Quran Surat alBaqarah 190 yang menjelaskan tentang

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Dan perangilah di jalan Allah orang orang yang memerangi kamu, dan jangan melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang yang melampaui batas. [16]

Contoh lainnya surat alTaubah 29 yaitu

[15] Muhammad Sa'id Ramdhan al-Bûthi, *Fiqh al-Sîrah: Dirâsah Manhâjiyyah Ilmiyyah li Sîrah al-Musthafâ,* (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1990), h. 207 dan 374-377.

[16] Imam Abû al Fadâ al-Hâfidz Ibn Kastîr, *Tafsir al-Qur'ân al-Adzîm,* (Bayrût: Maktabah al-Nûr al-'Ilmiyyah, 1992), J. 3, h. 321-322.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

Artinya : Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah, sedangkan mereka dalam keadaan patuh dan tunduk.

Sekilas pandangan radikalisme hadir saat memahami ayat tersebut. Tapi jika dilihat metodenya alasannya, sebab-sebab turunya ayat Alquran tersebut berkaitan tentang perang melawan musyrik, karena ada segolongan kecil umat kristen yang mengkhawatirkan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Kemudian mereka mengumpulkan orang-orang arab yang beragama Nasrani untuk berkolaborasi dengan kekuatan romawi melawan umat Islam. Jadi umat Islam semakin khawatir setelah mendengar sekelompok tentara itu telah tiba di dekat Yordania, Allah menjawab kegelisahan umat Islam dengan menurunkan ayat di atas[17]. Kondisi dan stuasi zaman Rasulullah SAW tentunya tidak sama dengan situasi sekarang.

KESIMPULAN

Perilaku dan tindakan radikal sama dengan mereka yang melakukan makar atau pemberontakan. Jika paham radikal atas nama ideologi hal ini sangat bahaya karena tidak yakin kepada lembaga negara yakni pemerintahan dinilai melanggara syariah. Begitu juga pemberontak. Alquran tidak memberikan justifikasi apapun bagi para radikalis. Andaikan terdapat ayat yang kontributif tentang paham radikal, hal tersebut disebabkan salah dalam memahami ayat tersebut. Oknum yang melakukan tindakan radikalisme telah salah mengartikan tentang ayat Alquran, sehingga perlu pemahaman lebih lanjut lagi supaya tidak terjadi lagi peristiwa seperti Bom Bali atapun lainnya yang pernah terjadi di Indonesia. Agama Islam berisi tentang kedamaian, kejujuran, kerjasama, dan toleransi.

[17] Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî,* (Bayrût: Dâr al-Fikr, 2001), j. 3, h. 52-53.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Junaidi. "Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat Kekerasan", *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

Al-Hâfidz Ibn Kastîr, Imam Abû al Fada'. *Tafsir al-Qur'ân al-Adzîm*. Bayrût: Maktabah al-Nûr al-'Ilmiyyah, 1992.

Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, 2001.

Harfin Zuhdi, Muhammad. Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis", *RELIGIA*, Vol. 13, No. 1, April 2010.

L. Esposito, John. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan, 1994.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LkiS, 2011.

Misrawi, Zuhairi. *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Montgomery Watt, William. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terjemah Taufik Adnan Kamal. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. II, 2001.

Mujiburrahman. "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam". *Tashwirul Afkar*, No. 13 2002.

Musthafâ al-Marâghî, Ahmad. *Tafsîr al-Marâghî*. Bayrût: Dâr al-Fikr, 2001.

Mustaqim, Abdul. "De-Radikalisasi Penafsiran Alquran dalam Konteks Ke-Indonesia-an yang Multikultur", diakses dari http://batampos.co.id/08-06-2014/de-radikalisasi-penafsiran- al-quran-dalam-konteks-keindonesiaan-yang-multikultur/, pada 7 Januari 2021.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, jilid II, 1986.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Ramdhan al-Bûthi, Muhammad Sa'id. *Fiqh al-Sîrah: Dirâsah Manhâjiyyah Ilmiyyah li Sîrah al-Musthafâ*. Bayrût: Dâr al-Fikr, 1990.

Rumadi. *Renungan Santri, Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf